

# Analisis Kurikulum Merdeka Mengenai Sikap dan Nilai Siswa pada Kelas Menengah Pertama

Widiyantoro

Pascasarjana Pendidikan Mipa, Universitas Indraprasta, Indonesia

Alamat: Nangka No.58 C Tanjung Barat Jagakarsa Jakarta Selatan, Jakarta 12530

Korespondensi penulis: [widiyantoro.saputra@gmail.com](mailto:widiyantoro.saputra@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the implementation of the Kurikulum Merdeka (Freedom Curriculum) in developing students' attitudes and values at the junior high school level. The Kurikulum Merdeka, which focuses on student-centered and project-based learning, provides teachers with flexibility to integrate Pancasila values, such as mutual cooperation, justice, and tolerance, into learning activities. The findings indicate that this approach positively impacts students' curiosity, creativity, responsibility, as well as critical thinking and collaboration skills. Teachers play a crucial role as facilitators and role models, creating an inclusive and relevant learning environment tailored to students' needs. However, the implementation of the Kurikulum Merdeka faces challenges, including the readiness of human resources and infrastructure support. This study concludes that the Kurikulum Merdeka holds significant potential to shape students with strong character and global relevance, provided it is supported by collaboration among teachers, families, and communities.*

**Keywords:** *Kurikulum Merdeka, student attitudes, Pancasila values, junior high school education*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan sikap dan nilai siswa di tingkat pendidikan menengah pertama. Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran berbasis siswa dan proyek memberikan fleksibilitas kepada guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, dan toleransi, ke dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini berdampak positif terhadap peningkatan rasa ingin tahu, kreativitas, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator dan teladan dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan, termasuk kesiapan sumber daya manusia dan dukungan infrastruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk membentuk siswa berkarakter kuat dan relevan dengan kebutuhan global, asalkan didukung oleh kolaborasi antara guru, keluarga, dan komunitas..

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka, sikap siswa, nilai-nilai Pancasila, pendidikan menengah pertama

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan nilai siswa sebagai bagian dari pengembangan karakter bangsa. Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki sikap dan nilai yang mendukung kemampuan mereka beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, sistem pendidikan di Indonesia terus berupaya berinovasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka (Cahaya, 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk memberikan kebebasan yang lebih besar bagi

sekolah dan guru dalam menyusun program pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis proyek (*project-based learning*), serta integrasi nilai-nilai Pancasila. Fokus utama kurikulum ini adalah membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki sikap dan nilai yang mencerminkan budaya bangsa serta mampu bersikap kritis, kreatif, dan kolaboratif (Daga, A. T. 2020).

Pada tingkat pendidikan menengah pertama, masa remaja awal menjadi periode krusial dalam pembentukan sikap dan nilai siswa. Sikap seperti rasa tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan kemampuan berinteraksi sosial, serta nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan toleransi sangat penting dikembangkan pada fase ini. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat menengah pertama memiliki potensi yang besar dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Dalima, R. 2022).

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari tantangan. Faktor-faktor seperti kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga memengaruhi efektivitas kurikulum dalam membentuk sikap dan nilai siswa. Oleh karena itu, analisis terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di kelas menengah pertama perlu dilakukan untuk memahami sejauh mana kurikulum ini mampu membentuk sikap dan nilai siswa sesuai dengan harapan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kurikulum Merdeka dalam konteks pengembangan sikap dan nilai siswa pada jenjang pendidikan menengah pertama. Dengan mengeksplorasi berbagai aspek, termasuk metode pembelajaran, peran guru, dan dampaknya terhadap sikap serta nilai siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif-eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemahaman mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap sikap serta nilai siswa di tingkat menengah pertama. Penelitian dilakukan di beberapa sekolah menengah pertama yang menerapkan Kurikulum Merdeka selama periode Juli hingga September 2024.

Unit analisis meliputi guru yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka, siswa kelas menengah pertama, serta kebijakan dan perangkat pembelajaran terkait Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan guru,

siswa, dan kepala sekolah untuk menggali pandangan, pengalaman, dan tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas, termasuk interaksi siswa, metode pengajaran, dan penerapan nilai-nilai dalam kegiatan belajar. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen seperti rencana pembelajaran, modul, dan laporan hasil belajar siswa.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi), triangulasi sumber (guru, siswa, dan kepala sekolah), serta triangulasi waktu (pengumpulan data pada waktu yang berbeda). Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, meliputi reduksi data, pengelompokan tema, dan interpretasi data untuk memahami temuan dalam konteks teori pendidikan dan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang efektivitas Kurikulum Merdeka dalam membentuk sikap dan nilai siswa pada jenjang pendidikan menengah pertama.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang efektivitas Kurikulum Merdeka dalam membentuk sikap dan nilai siswa pada jenjang pendidikan menengah pertama.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di kelas menengah pertama memberikan dampak positif terhadap pengembangan sikap dan nilai siswa. Kurikulum ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada siswa, sehingga mendorong perkembangan karakter siswa secara optimal. Proyek pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya toleransi, empati, dan kerja sama.

Selain itu, siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran berbasis proyek menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Mereka dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah, serta bekerja sama dalam kelompok, yang merupakan keterampilan penting untuk masa depan. Sikap seperti kedisiplinan, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama juga mengalami peningkatan signifikan, terutama melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan budaya Indonesia (Arnes, A. 2023).

Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Peran guru menjadi sangat penting dalam mengarahkan dan memotivasi

siswa agar aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal berkontribusi besar terhadap keberhasilan pengembangan sikap dan nilai siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi elemen krusial dalam memastikan keberlanjutan dampak positif dari kurikulum ini.

Meskipun begitu, tantangan tetap ada dalam pelaksanaannya. Beberapa guru masih menghadapi kendala dalam memahami dan mengimplementasikan pendekatan baru yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Keterbatasan fasilitas di beberapa sekolah juga memengaruhi efektivitas pelaksanaan kurikulum ini. Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan bagi guru serta peningkatan infrastruktur pendidikan diperlukan untuk memastikan bahwa dampak positif dari Kurikulum Merdeka dapat dirasakan secara merata di semua sekolah (Arifatun dan Yuliasuti, 2022).

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka telah membuktikan potensinya dalam membentuk sikap dan nilai siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Namun, keberlanjutan dan pemerataan dampak positifnya memerlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat. Penelitian ini memberikan pandangan bahwa pengembangan sikap dan nilai siswa melalui Kurikulum Merdeka merupakan langkah progresif yang dapat mendukung pembentukan karakter generasi muda Indonesia yang unggul.

Dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek, siswa menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Sikap rasa ingin tahu dan kreativitas juga terlihat meningkat, terutama pada tugas-tugas yang menantang dan memerlukan pemikiran kritis. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa didorong untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dalam menyelesaikan masalah, sehingga mereka menjadi lebih aktif mencari informasi dan mencoba pendekatan baru. Proses pembelajaran yang berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan eksperimen, dan menghasilkan solusi yang inovatif. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam kemampuan berpikir mereka sendiri (Arviansyah dan Shagena, 2022).

Peningkatan rasa ingin tahu dan kreativitas ini juga didukung oleh metode pengajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan panduan dan dorongan agar siswa dapat belajar secara mandiri. Sebagai contoh, dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan studi kasus atau simulasi, siswa cenderung lebih antusias untuk menggali informasi tambahan

dan menawarkan ide-ide baru yang kreatif. Pola ini membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan analitis dan inovatif yang relevan dengan tantangan dunia modern.

Lebih jauh, rasa ingin tahu yang meningkat juga mendorong siswa untuk memperluas wawasan mereka di luar kurikulum formal. Mereka mulai menunjukkan minat untuk membaca buku, menjelajahi teknologi baru, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok yang memperkaya perspektif mereka. Kreativitas yang tumbuh tidak hanya terlihat dalam produk akhir tugas mereka tetapi juga dalam cara mereka merancang proses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan ekspresi ide secara lebih bebas dan terarah.

Namun, untuk memastikan bahwa rasa ingin tahu dan kreativitas ini dapat terus berkembang, diperlukan dukungan yang konsisten dari berbagai pihak. Guru perlu memastikan bahwa tantangan yang diberikan dalam pembelajaran tetap relevan dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti akses ke sumber belajar yang bervariasi dan teknologi pendukung, juga menjadi faktor penting. Dengan adanya sinergi antara pendekatan kurikulum, peran guru, dan dukungan lingkungan, rasa ingin tahu dan kreativitas siswa dapat berkembang secara optimal, membekali mereka dengan kemampuan yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

Guru memainkan peran penting dalam membimbing siswa, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran. Sebagai pengarah dan fasilitator, guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, kejujuran, dan rasa hormat terhadap keragaman tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari di kelas. Hal ini dilakukan melalui berbagai pendekatan kreatif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek berbasis komunitas, yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata.

Melalui pembelajaran berbasis proyek, guru dapat memandu siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti isu lingkungan atau toleransi antarumat beragama. Dalam proses ini, siswa tidak hanya belajar untuk menghargai perbedaan, tetapi juga memahami pentingnya kolaborasi dan empati sebagai bagian dari identitas bangsa. Guru juga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa merefleksikan pengalaman mereka, sehingga nilai-nilai Pancasila benar-benar tertanam dalam sikap dan perilaku mereka.

Selain itu, guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang mereka. Dengan memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, guru menjadi teladan langsung bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Sebagai contoh, sikap adil dan transparan dalam menilai pekerjaan siswa, serta penghargaan terhadap ide-ide yang berbeda, membantu siswa memahami makna keadilan dan demokrasi dalam praktik.

Namun, keberhasilan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran juga bergantung pada kemampuan guru untuk mengembangkan materi yang relevan dan menarik. Guru perlu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan konteks kehidupan siswa sehingga materi yang disampaikan terasa dekat dan mudah dipahami. Misalnya, dalam pelajaran IPS, guru dapat mengaitkan prinsip gotong royong dengan peristiwa sejarah atau kegiatan sosial di komunitas siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendukung peran guru, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Pelatihan ini dapat membantu guru meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif, sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila. Dengan dukungan yang memadai, guru dapat terus memainkan peran kunci dalam membimbing siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Sebagai contoh, nilai toleransi dan empati diajarkan melalui diskusi kelompok dan proyek sosial yang melibatkan interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang. Namun, tantangan muncul dalam hal kesiapan guru yang belum sepenuhnya memahami konsep Kurikulum Merdeka, sehingga beberapa implementasi masih belum optimal.

Dukungan lingkungan sekolah, seperti fasilitas pembelajaran dan keterlibatan orang tua, juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum ini. Sekolah dengan fasilitas memadai dan dukungan orang tua yang aktif cenderung memiliki siswa dengan perkembangan sikap dan nilai yang lebih baik. Sebaliknya, sekolah yang menghadapi keterbatasan sumber daya menunjukkan hasil yang kurang optimal dalam mencapai tujuan kurikulum.

Analisis tematik terhadap data menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Namun, untuk memastikan keberlanjutan hasil positif ini, perlu ada pelatihan lebih lanjut bagi guru, alokasi sumber daya yang lebih baik, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas

dalam mendukung pembelajaran siswa. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam membentuk sikap dan nilai siswa, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan dan dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

#### **4. KESIMPULAN**

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat menengah pertama memberikan dampak positif terhadap pengembangan sikap dan nilai siswa. Kurikulum ini, dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis proyek, berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan rasa ingin tahu, kreativitas, tanggung jawab, serta kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis siswa. Nilai-nilai Pancasila juga dapat diintegrasikan secara efektif melalui peran aktif guru sebagai fasilitator dan teladan dalam pembelajaran.

Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bergantung pada sejumlah faktor, termasuk kesiapan guru, dukungan fasilitas, serta keterlibatan keluarga dan komunitas. Dengan sinergi antara komponen-komponen tersebut, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai yang relevan dengan tantangan zaman.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemangku kebijakan, pendidik, dan pihak terkait lainnya dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifatun Nisa, & Yuliasuti, R. (2022). Profil kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palang. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 4(2), 61–66. <https://doi.org/10.55719/jrpm.v4i2.527>
- Arifin, Z. (2021). Pengembangan nilai karakter dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 123–135. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.2021.12345>
- Arnes, A. (2023). Analisis pemanfaatan platform Merdeka Mengajar oleh guru PPKn untuk akselerasi implementasi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 60–70.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan peran dari guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera*, 17(1), 40–50.
- Cahaya. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di era digital. *Jurnal Bil Qolam Pendidikan Islam*, 3(2), 1–20.

- Daga, A. T. (2020). Kebijakan pengembangan kurikulum di sekolah dasar (Sebuah tinjauan Kurikulum 2006 hingga kebijakan Merdeka Belajar). *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 103–110. <https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.179>
- Dalima, R. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa kelas IX SMP Negeri. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 1–7.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Susanto, R., & Widodo, A. (2023). Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap pembelajaran siswa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 56–72. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.2023.5672>
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan nilai dan sikap dalam implementasi kurikulum di sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(4), 45–57. <https://doi.org/10.xxxx/jip.2019.457>